



# TAFSIR ARSITEKTURAL **MASJID JIC**



# **TAFSIR ARSITEKTURAL MASJID JIC**

**PUSAT PENGAJIAN DAN  
PENGEMBANGAN ISLAM JAKARTA  
(JAKARTA ISLAMIC CENTRE)  
TAHUN 2016**

# **TAFSIR ARSITEKTURAL MASJID JIC**

## **Tim Penyusun**

**Penasehat:**  
**Kepala Badan Manajemen**  
**Pusat Pengkajian dan Pengembangan Islam Jakarta**  
(Drs. KH. A. Shodri HM)

**Pengarah:**  
Drs. KH. Khudri Hasbullah, MM  
Sofyan Jamaludin, S.H.I  
Ahmad Juhandi, S.Ag.

**Penanggung Jawab:**  
Drs. H. Saryono Jahidi

**Penyunting:**  
Paimun A. Karim, S.Si.

**Tata letak & Cover :**  
Paimun A. Karim, S.Si.

Diterbitkan oleh:  
**PUSAT PENGAJIAN DAN**  
**PENGEMBANGAN ISLAM JAKARTA**  
**(JAKARTA ISLAMIC CENTRE)**  
Jl. Kramat Jaya Tugu Utara, Koja Jakarta Utara 14260  
Telp./Fax. 021-4413069  
[www.islamic-center.or.id](http://www.islamic-center.or.id)

Cetakan I: 28 November 2016

## **Daftar Isi**

**Pengantar Kepala Badan Manajemen Jakarta Islamic Centre ..... 5**

**Tafsir Arsitektural Masjid JIC ..... 7**

1. Filosofi Bentuk Bangunan ..... 10
2. Konsep Bentuk Bangunan ..... 12
3. Ornamen Dekoratif Eksterior ..... 13
4. Ornamen Dekoratif Interior ..... 16
5. Sarana-sarana Penunjang ..... 19
6. Pedestrian Plaza dan Plaza Qurban ..... 21
7. Fasilitas Penyandang Cacat ..... 22
8. Warna Bangunan ..... 22

## 4 Tafsir Arsitektural Masjid Jakarta Islamic Centre

## **Pengantar Kepala Badan Manajemen Jakarta Islamic Centre**

***Assalamu'alaikum Wr. Wb.***

Alhamdulillah, segala puji hanya untuk Allah Swt. Shalawat dan salam semoga dilimpahkan kepada pemimpin dan panutan kita Nabi Muhammad Saw, juga bagi para keluarga dan sahabatnya serta para pengikutnya yang setia sampai akhir zaman.

Dalam rangka sosialisasi dan pemaknaan lebih jauh terhadap eksistensi Masjid Raya Jakarta Islamic Centre, maka Pusat Pengkajian dan Pengembangan Islam Jakarta (Jakarta Islamic Centre) menerbitkan buku saku dengan tema **"Tafsir Arsitektural Masjid JIC"**. Semoga dengan adanya buku ini dapat meningkatkan wawasan kita dan mendorong kemakmuran masjid.

Semoga bermanfaat.

***Wassalamu'alaikum Wr. Wb.***

Jakarta, 28 November 2016

**Drs. KH. A. Shodri HM**

## 6 Tafsir Arsitektural Masjid Jakarta Islamic Centre

## TAFSIR ARSITEKTURAL MASJID JIC

Jakarta Islamic Centre, disiapkan di atas lahan seluas sekitar 10,9 Hektar. Keseluruhan topografi lahannya relatif datar. Merancang Islamic Centre, setidaknya memenuhi empat kebutuhan: fasilitas peribadatan, fasilitas sosial-budaya, dan fasilitas penunjang serta fasilitas pendukung. Dari fungsi-fungsi yang dilayani di komplek ini, peribadatan merupakan kegiatan utama, yang karenanya, menjadikan bangunan masjid sebagai *landmark*. Maka, masjid lebih dulu dibangun, fasilitas lainnya mengikuti.

Masjid, mutlak mencerminkan tempat sujud dan Islam. Benar, bahwa bentuk dasar masjid sangat beragam, tergantung tempat, budaya dan masa pembangunannya. Kendati demikian, bentuk dasar geometri, persegi sempurna, banyak digunakan sebagai bentuk dasar sebuah masjid. Kiblat, mihrab, mimbar, Quran, kolam, menara, adalah komponen yang umum digunakan sebagai pendukung suasana



dan keutuhan masjid<sup>1</sup>. Di sini, masjid harus menyediakan ruang shalat, ruang penunjang lainnya seperti ruang kantor (pengelola, ruang rapat, perpustakaan masjid, gudang), service (panel, shaft, pantry, ruang penitipan dan tempat wudhu), dan menara.

Masjid JIC, rancangan arsitek muslim senior Tanah Air, Achmad Noe'man, mulai dibangun akhir tahun 2001. Shalat Jumat perdana, tanggal 6 September 2002, dihadiri Gubernur DKI Jakarta H. Sutiyoso. Masjid ini berdiri di atas lahan seluas 2,2 Ha. Fasilitas masjid yang diresmikan 4 Maret 2003 oleh Gubernur H. Sutiyoso ini berupa: ruang shalat utama, koridor, mezanin, selasar tertutup dan plasa. Kapasitas masjid kebanggaan warga Jakarta ini total sekitar 20.680 orang. Bentangan ruang utamanya 66 meter (tanpa tiang penyangga, terbesar se-Asia Tenggara). Detail daya tampungnya:

<b>Ruang</b>	<b>Kapasitas</b>
Ruang shalat utama	7.260 jamaah
Ruang shalat koridor keliling	2.100 jamaah
Ruang shalat mezanine	3.560 jamaah
Plaza shalat	6.000 jamaah
Selasar tertutup	1.760 jamaah
<b>Total</b>	<b>20.680 jamaah</b>

<sup>1</sup> Ir Karnaya Maud, wawancara, November 2006

Bagian ini mengungkapkan arsitektur masjid JIC, yang dibangun mendahului fasilitas pendukung JIC lainnya. Masjid sebagai area peribadatan, didukung area kedua yakni untuk layanan sosial budaya dan pendidikan serta area ketiga yang difungsikan sebagai tempat aktivitas bisnis dan perkantoran. Untuk memisahkan ketiga daerah yang berbeda peran ini, dibuatlah jalan setengah lingkaran yang sekaligus menjadi penghubung ketiganya.

**Aktivitas peribadatan.** Aktivitas peribadatan di kompleks JIC merupakan kegiatan utama kawasan ini, dan masjid menjadi pusat kawasan ini, yang akan menampung sebagian besar kegiatan sehari-hari. Di dalam bangunan masjid itu sendiri, ada zona peribadatan dan zona perkantoran. Zona peribadatan diperuntukkan bagi aktivitas shalat dan kegiatan peribadatan lainnya dan masyarakat umum bisa memakai zona ini. Zona perkantoran digunakan oleh pegawai yang berurusan dengan urusan keagamaan.

**Aktivitas Sosial Budaya dan Pendidikan.** Zona ini berkaitan dengan berbagai kegiatan sosial, pendidikan, studi Islam, dan masih berkaitan dengan keagamaan. Di sini pun ada dua zona: yang digunakan untuk menampung aktivitas sosial budaya, misalnya: museum sejarah Islam Jakarta, ruang perpustakaan, ruang auditorium, teater terbuka. Zone kedua, untuk menampung kegiatan pendidikan dan pelatihan, seperti kelas dan laboratorium.

**Aktivitas Bisnis dan Perkantoran.** Pada zona ini bangunan bisnis sebagai penampung kegiatan pendukung. Di dalamnya ada penginapan (hotel), ruang serba guna (convention hall), area perkantoran dan perbelanjaan. Harapannya, pada saatnya, diharapkan dari pengelolaan zona ini diperoleh penghasilan guna menutupi biaya perawatan masjid serta menyokong lancarnya segenap kegiatan di Jakarta Islamic Centre.

## **FILOSOFI BENTUK MASJID**

Masjid megah sebagai bangunan utama di JIC, terbilang masjid yang tidak banyak bermain numerologi. Sedikit sekali perlambang berdasarkan angka tertentu dalam bangunan masjid JIC. Yang ada misalnya tinggi menara masjid 114 meter yang melambangkan jumlah surat dalam Al Quran dan panjang bentangan ruang utamanya yang 66 x 66 meter menyiratkan jumlah surat dalam Al Quran 6.666 ayat.

Yang pasti, dengan ruang tanpa tiang, memberikan kesan lapang. Seperti pernah diungkapkan arsiteknya, Achmad Noe'man, terinspirasi hadits Nabi agar jamaah shalat hendaknya merapatkan shaf dan lurus, padahal di banyak masjid (termasuk di Raudhah Masjid Nabawi di mana ia memperoleh inspirasi ini), ruang utama shalat

ditopang banyak tiang yang kurang menjamin rapat dan lurus nya shaf. Dalam situasi inilah, Noe'man berinovasi di berbagai masjid rancangannya, membuat ruang utama masjid tanpa tiang. Publik menganggap hal ini sebagai ciri rancangan Noe'man.

Rancangan arsitekturalnya secara umum dibimbing nash yang sahih. Mempedomani **al-Qur'an**, antara lain **surat Al-Baqarah**, 2: 114, **Al-Jin**, 72: 18, **At-Taubah**, 9:18, **Al-Kahfi**, 18: 21, **At-Taubah**, 9: 109-110. Juga **al-Hadits**, antara lain: (1) **HR. Bukhari**: *"Dan apabila suatu urusan itu urusan duniamu, maka engkaulah yang lebih berhak menentukannya (lebih tahu)"*. (2) **HR. Muslim**: *"Tuhan itu indah, dan suka (cinta) akan keindahan"*.

Perancangan masjid sebagai karya arsitektur pada dasarnya merupakan suatu tantangan bagi kemampuan ijtihad/kreatifitas perancang. Ia dituntut untuk mengkaji makna masjid, lalu menuangkannya dalam suatu gagasan perencanaan dan diakhiri dengan suatu gubahan arsitektur yang utuh.

Hasil yang kita nikmati saat ini, dimaksudkan memberi efek tertentu di mana penggunaanya akan menangkap manifestasi sifat-sifat keperkasaan (*al-Jabbaru*), kemegahan (*al-Mutakabbiru*) sekaligus kelembutan dan keindahan (*Al-Lathief*), selanjutnya efek ini dapat menghalau stigma lama sebagai daerah Lokasi Rehabilitasi dan Sosialisasi (Lokres) Kramat Tunggak. Filosofi ini dimaksud agar wujud bangunan

bersifat monumental yang kontras dengan lingkungan sekitar, berbobot syiar yang tinggi, ramah dan “mengundang” umat untuk beribadah.

### **KONSEP BENTUK BANGUNAN**

Achmad Noe'man menjelaskan, hasil studi kreatif tim yang dipimpinnya tatkala akan merancang komplek JIC, menyimpulkan bahwa bentuk dasar dari masjid yang paling sesuai adalah komposisi modifikasi dari bentuk-bentuk dasar kubus, balok, piramid dan bola. Bentuk akhir merupakan bentuk “membumi” yang terdiri dari unsur badan dan kepala bangunan.

**Badan Bangunan.** Merupakan unsur bangunan dimulai dari garis singgung dengan permukaan bumi hingga bagian atap datar. Unsur badan ini ditutup kulit/amplop bangunan. Pengolahan arsitektural kulit bangunan merupakan komposisi bidang-bidang masif, bukaan dan transparan baik itu kaca maupun kerawangan.

**Kepala Bangunan.** (a) Bagian transisi/leher/dudukan kubah. Kubah sebagai elemen klimaks bangunan, tidak diletakkan langsung pada badan tetapi pada bagian leher/transisi. Hal ini merupakan artikulasi arsitektur agar proporsi dan skala masjid menjadi lebih anggun dan monumental. Bentuk bagian transisi ini merupakan “perkawinan” antara bentuk-bentuk dasar limas dan kubus sehingga

melahirkan bentuk baru yang terstruktur. Pada bagian-bagian tertentu dipasang bukaan bukan transparan kaca patri. Selain akan memberikan nilai estetis tampilan eksterior, juga efek terang pada interior masjid. (b) Bagian kubah. Secara visual merupakan klimaks bangunan. Bidang kubah dimodifikasi sedemikian rupa diberi bukaan-bukaan transparan kaca patri dengan bentuk-bentuk tertentu. Bukan hanya memberi nilai tambah bagi eksterior bangunan tetapi juga bagi interior masjid.

## **ORNAMEN DEKORATIF EKSTERIOR**

Permainan ornamen bingkai-bingkai segi delapan dan modifikasinya mendominasi seluruh tampak masjid. Adanya ornamen dekoratif tertentu yang berkarakter terpadu untuk suatu bangunan, bisa memberi nilai tambah pada tampilan arsitektur bangunan. Begitu pula pada masjid raya ini, selain pada disain bangunannya juga pada ornamen dekoratifnya. Yang termasuk dalam kelompok ini antara lain: bingkai pintu gerbang, bingkai jendela, dinding kerawang, balustrade atap datar, kaca patri, dan lampu taman.

**Bingkai Pintu dan Pendela:** Pada dasarnya bingkai-bingkai ini mengacu pada bentuk geometris segi delapan yang merupakan salah satu khazanah dari pola-pola islami (*islamic pattern*) atau dengan

perkataan lain pola geomatis arabesk (*Arabesque Geometrical Pattern*). Sebagai contoh bingkai jendela kaca patri berbentuk segi delapan, merupakan bentuk murni. Namun bingkai pintu/gerbang merupakan hasil modifikasi dari segi delapan tersebut. Studi modifikasi dengan cara pengulangan, penyambungan maupun pemotongan, melahirkan bentuk-bentuk baru tetapi tetap berkarakter induk yaitu bentuk geometris segi delapan.

**Dinding Kerawang.** Dinding kerawang merupakan susunan dari unit-unit kerawang berbahan GRC didisain secara khusus. Keistimewaan dinding ini adalah berpola sekaligus berlubang untuk ventilasi dan pencahayaan. Disain dari kerawang ini juga merupakan studi modifikasi dari segi delapan sehingga terbentuk lubang-lubang beraturan, yang bila dirangkaikan satu sama lain terbentuk dinding yang unik dengan nilai estetis tertentu yang akan sangat mempengaruhi nilai tambah eksterior (dan interior) bangunan.

**Balustrade Atap Datar.** Akhiran badan bangunan adalah lisplank atap beton dengan detil akhiran berupa balustrade/pagar dengan bahan GRC. Selain berfungsi sebagai unsur dekoratif juga sebagai pagar pengaman bagi petugas kebersihan. Bentuk unit dasar sama yaitu segi delapan, dirangkaikan satu sama lain sehingga membentuk pagar yang dekoratif dan fungsional. Dengan adanya elemen ini, akan

menambah nilai estetis dari bangunan secara keseluruhan.

**Kaca Patri.** Kaca patri sebagai elemen pengisi bingkai jendela. Didisain dengan pola berdasarkan segi delapan. Menggunakan kaca khusus dengan warna-warna yang cerah yang dibingkai dengan timah patri.

**Lampu Taman.** Lampu taman disebarkan di titik-titik tertentu pada area plaza shalat. Disain ini berupa kipas yang ide dasarnya diambil dari budaya betawi yaitu hiasan kepala dari ondel-ondel yang terbuat dari tembaga.

**Makara.** Makara merupakan ornamen dekoratif pengakhiran dari kubah, yang terbuat dari tembaga. Bentuk lima piringan merupakan simbol lima rukun Islam, dan diakhiri dengan bulan dan bintang sebagai simbol benda angkasa ciptaan Allah SWT. Pada makara ini ditaruh sekaligus peralatan penangkal petir.

**Ornamen beton.** Selain bingkai beton terdapat pula pelat dan ornamen beton lainnya yaitu: Sirip-sirip pelindung lubang ventilasi, dan balustrade sekunder yang terletak diatap area sudut-sudut bangunan.



## ORNAMEN DEKORATIF INTERIOR

Di lantai atas masjid, suasana interior secara garis besar terpecah dua zona, yakni di bawah mezanine dan ruang besar berkubah. Di ruang bawah mezanine, rancangan dibuat sedemikian rupa sehingga efek psikologisnya memberi perasaan menekan, hal yang mempengaruhi keleluasan konsentrasi. Pada ruang tengah yang berkubah, akan terjadi pengaruh psikologis yang menimbulkan perasaan kecil, kerdil, karena manusia berada di ruang dengan skala monumental. Ruang berkubah ini sekaligus klimaks dari urutan keseluruhan pada area masjid. Kubah masjid di sini, penerjemahan dari perwujudan garis lengkung (*belong to God*). Unsur kubah ini juga merupakan bentuk lengkung yang tak terhingga, menuju satu pusat pengakhiran. Hal ini menerjemahkan hubungan ketauhidan manusia terhadap Allah SWT<sup>2</sup>.

Uraian bagian demi bagian dari dalam ornamen interior ini meliputi: kaca patri, Mukarnas, Lampu gantung, dinding mihrab, kaligrafi, serta pagar mezanin.

**Kaca Patri.** Kaca patri sebagai elemen pengisi bingkai-bingkai beton segi delapan. Didisain

---

<sup>2</sup> Wawancara dengan Achman Noe'man, November 2006, hal yang juga tertuang dalam rancangan bangunan yang dibuat PT Birano yang dipimpinnya (2002, h. 8).

berdasarkan pola segi delapan. Menggunakan kaca khusus dengan warna-warna yang cerah yang dibingkai dengan timah patri. Warna-warna kaca akan terlihat jelas pada siang hari dari arah interior, sedang malam hari sebaliknya dari arah eksterior.

**Mukarnas.** Mukarnas adalah elemen estetis yang berfungsi untuk melembutkan pertemuan sudut plat beton. Bentuknya merupakan komposisi modifikasi dari kubus dan piramid, terbuat dari gypsum.

**Lampu Gantung.** Lampu gantung yang terletak di ruang utama masjid berbentuk kipas. Acuan bentuknya dari budaya Betawi yaitu hiasan kepala ondel-ondel. Lampu gantung yang berjumlah 12 buah ini dibuat dari tembaga dengan dimensi 700 cm x 350 cm, dan berat 920 kg/unit.

**Dinding Mihrab.** Dinding mihrab adalah bagian dari orientasi jamaah selain mihrabnya sendiri. Di disain seraca ornamental dengan menghadirkan bingkai-bingkai seperti di area eksterior. Bingkai memakai lapisan batu alam berwarna lebih menonjol dari warna dinding dasarnya. Bagian dalam bingkai diisi dengan ornamen kaligrafi dari tembaga lengkap dengan ragam hiasnya yang terletak di sekelilingnya.

**Kaligrafi.** Kaligrafi ayat-ayat Al-Ouran dibuat dengan memakai khas gaya Kufik yang menonjolkan ayat-ayat tertentu. Dipilih khas gaya Kufik karena lebih

sederhana tidak rumit dan mudah dibuatnya secara tiga dimensi di banding dengan khas gaya lainnya. Ayat yang ditampilkan dalam Masjid JIC yaitu :

- *Surat Al Baqarah : 255* (mezanine depan),
- *Surat An Nuur : 35* (mezanine belakang),
- *Surat Al A'raf : 55* (kanan mihrab) dan
- *Surat Al Mukminun : 1-2* (kiri mihrab).

**Pagar Mezanine.** Pagar mezanin terbuat dari besi persegi dengan disain yang mengacu pada segi delapan.

**Mimbar.** Mimbar terbuat dari konstruksi kayu terdiri dari dua lantai, mimbar untuk khutbah utama di lantai atas, sedang lantai bawah tempat imam memimpin ibadah shalat. Ornamen dekoratif yang diterapkan senada dengan elemen bangunannya yaitu pola-pola geometris segi delapan yang terbuat dari tembaga.

Konsep bentuk akhir masjid yang menggunakan atap kubah, serta pengolahan tampak bangunan dengan sentuhan tradisional Jakarta, dijelaskan dalam skema bentuk masjid berikut ini.

<b>Dasar Pemikiran Bentuk Masjid</b>	<b>Bahasa Arsitektural</b>
Menghadap Kiblat	Orientasi Kiblat
Shaf lurus dan tidak terputus	Ruang shalat bebas kolom

Pemisahan antara pria dan wanita	Adanya mezanine
Tidak taklid pada bentuk lama	Kreativitas arsitek
Keagungan suasana ruang	Skala monumental
Kokoh/kompak	Penampilan struktur
Adanya tempat adzan	Menara/minaret
Adanya tempat khutbah	Mihrab
Surat An-Nur (Cahaya)	Bukaan-bukaan untuk memasukkan cahaya
Ayat Kauniyah (tanda-tanda kekuasaan Allah)	Pemilihan bahan-bahan yang alamiah

*Sumber: Rancangan Pembangunan Jakarta Islamic Center, PT Birano, Jakarta 2002*

## **SARANA-SARANA PENUNJANG MASJID**

**Sarana Sirkulasi.** Sarana sirkulasi utama adalah tangga, selain tangga terdapat juga escalator, dan ramp bagi penyandang cacat. Letak tangga tersebar, escalator dan ramp terletak di hall utama, sedangkan untuk keperluan penyandang cacat disediakan ramp-ramp khusus ditempat-tempat tertentu seperti di area toilet dan wudlu.

**Ruang-ruang Tangga.** Ruang tangga diekspresikan dengan jelas dengan penonjolan-penonjolan pada bangunan utama, hal ini lebih pada pertimbangan estetis arsitektural yaitu sebagai elemen

pengimbang. Sedangkan dari segi tampak merupakan elemen vertikal yang cukup kuat.

**Ruang Wudhu dan Toilet.** Ruang wudhu dan toilet terletak di kiri dan kanan bangunan masjid. Terdiri atas bagian pria dan wanita. Masing-masing wudhu terpisah dari toilet dengan pertimbangan kebersihan fisik. Masing-masing ruang wudhu terdiri dari 2 lantai, yaitu lantai dasar adalah toilet sedangkan lantai atas ruang wudhu yang dapat langsung masuk ke ruang shalat utama. Khusus bagi penyandang cacat tersedia toilet dan wudhu khusus dengan ramp-ramp sebagai pelengkap pencapaiannya.

**Menara.** Menara yang berfungsi sebagai ciri spesifik masjid dan tempat mengumandangkan suara adzan (melalui pengeras suara), terletak disebelah utara timur laut yang berorientasi ke arah *main entrance*, dan dapat pula berfungsi sebagai *landmark* lingkungan setempat. Tinggi lebih kurang dua kali tinggi masjid. Terletak pada kolam air dengan *base* lebih tinggi dari permukaan air maupun bibir kolam. Dinding pengisi menara memakai dinding kerawang yang berfungsi sebagai lubang cahaya sekaligus ventilasi dan juga sebagai kesatuan komponen bahan bangunan antara masjid dan menara. Pada denah, selain disediakan tangga monyet untuk pemasangan pengeras suara, juga disediakan ruang mesin pompa kebakaran pada bagian bawah dan reservoir air (pada bagian atas). Pada bagian puncak dipasang penangkal

petir dan disediakan pula lampu kedip (*obstruction lamp*). Sarana pemeliharaan bangunan, berupa kait-kait besi.

## **PEDESTRIAN PLAZA DAN PLAZA QURBAN**

**Plaza Shalat.** Plaza shalat berupa pelataran halaman utama masjid, yang karena pertimbangan kearsitekturan letaknya agak lebih tinggi dari jalan masuk. Plaza shalat diperlukan sebagai perluasan ruang masjid manakala jamaah "meluap", atau pada acara shalat Idul Fitri/Adha yang biasanya diselenggarakan di lapangan terbuka. Agar penyelenggaraan shalat sesuai dengan tuntunan agama, dibuat garis-garis shaf yang akan mengarahkan jamaah shalat dengan berbaris lurus menghadap kiblat. Lebar shaf ditentukan 120 cm. Bahan penutup berupa grass block, rumput dan batu alam (*pearl stone*). Diadakan bak-bak tanaman dan pohon. Dilengkapi dengan lampu-lampu taman.

**Plaza Qurban.** Plaza ini digunakan untuk penyelenggaraan pemotongan hewan qurban, disiapkan tempat permanen yang telah dilengkapi dengan tempat penampungan serta saluran air limbah darah, tiang-tiang tenda pelindung cuaca. Dengan tersedianya plaza qurban permanen, diharapkan lingkungan masjid akan tetap bersih dan nyaman, terutama pada hari-hari menjelang atau saat Idul

Adha. Bahan penutup berupa keramik, batu alam atau *pearl stone*, rumput.

**Selasar tertutup.** Adanyas selasar tertutup, yaitu selasar yang beratap sebagai pembatas plaza shalat atau sebagai penanda zona transisi. Fungsinya, sebagai sirkulasi yang terlindungi dari panas dan hujan. Selasar tertutup ini dirancang sedemikian rupa, merupakan elemen arsitektur yang cukup berarti dilihat dari fungsi maupu arsitektural masjid. Bahan yang dipilih adalah beton bertulang untuk kolom, dan genteng beton serta spandek sebagai penutup atap. Bahan penutup lantai, keramik dan *pearl stone*.

## **FASILITAS PENYANDANG CACAT**

Untuk kemudahan penyandang cacat, terutama pemakai kursi roda, disediakan ramp menuju ruang utama masjid, maupun ruang wudhu. Ramp utama yaitu menuju ruang shalat utama memakai bahan beton bertulang. Kemiringan ramp di buat  $\pm 7\%$ . Selain ramp, digunakan pula toilet khusus, baik pria maupun wanita di lantai dasar.

## **WARNA BANGUNAN**

Konsep warna kontras dengan lingkungan, menonjolkan ornamen dekoratif bangunan namun tetap serasi dengan lingkungan sekitar. Warna-warna

dasar yang dipakai: kelabu, hijau dan kuning. Dasar pemikiran pemilihan warna ini: kelabu, adalah warna langit/awan; kuning, warna berkas sinar matahari; dan hijau (lebih tepatnya hijau+biru), merupakan warna hutan dan lautan. Kombinasi warna-warna tersebut menjadikan bangunan mempunyai atmosfir cerah, anggun dan berwibawa.

**Eksterior.** Dinding dasar memakai pelapis batu alam kelabu. Warna-warna bingkai, dinding kerawang dan lainnya merupakan kombinasi kuning dan hijau (lebih spesifik kuning kunyit dan hijau tosca).

**Interior.** Memakai kombinasi warna kuning, hijau muda dan krem khusus untuk mimbar memakai pelapis batu alam warna kecoklatan dan kelabu. Lantai memakai marmer berwarna kecoklatan, garis shaf berwarna lebih muda, ditambah dengan pola dekoratif segi delapan disebar secara terstruktur.



24 Tafsir Arsitektural Masjid Jakarta Islamic Centre



**Gambar 1. Komplek Jakarta Islamic Centre**



**Gambar 2. Ruang Ibadah Utama Masjid JIC**



Perancangan masjid sebagai karya arsitektur pada dasarnya merupakan suatu tantangan bagi kemampuan ijtihad/kreativitas perancang. Ia dituntut untuk mengkaji makna masjid, lalu menuangkannya dalam suatu gagasan perencanaan dan diakhiri dengan suatu gubahan arsitektur yang utuh.

Hasil yang kita nikmati saat ini, dimaksudkan memberi efek tertentu di mana penggunaannya akan menangkap manifestasi sifat-sifat keperkasaan (al-Jabbaru), kemegahan (al-Mutakabbiru) sekaligus kelembutan dan keindahan (Al-Lathief), selanjutnya efek ini dapat menghalau stigma lama sebagai daerah Lokasi Rehabilitasi dan Sosialisasi (Lokres) Kramat Tunggak. Filosofi ini dimaksud agar wujud bangunan bersifat monumental yang kontras dengan lingkungan sekitar, berbobot syiar yang tinggi, ramah dan "mengundang" umat untuk beribadah.



**JAKARTA**  
ISLAMIC CENTRE

Jl. Kramat Jaya, Tugu Utara, Koja,  
Jakarta Utara - 14260 - INDONESIA  
Telp./Fax. 021-441 30 69  
[www.islamic-center.or.id](http://www.islamic-center.or.id)